

MITOS POCONG DALAM “FILM KISAH TANAH JAWA: POCONG GUNDUL” (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Burhanuddin Robbany

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: burhanuddin.20034@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Kepercayaan dan kebudayaan Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, tentang mitos pocong masih eksis hingga saat ini. Pengangkatan mitos pocong gundul menjadi karya sastra berupa film merupakan upaya dalam menjaga eksistensi tersebut. Terjadanya eksistensi mengenai mitos-mitos yang menjadi budaya di Indonesia tersebut membuat kelestarian tentang kebudayaan dan kepercayaan masyarakat dapat terjaga hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos pocong ke dalam ikon, indeks, dan simbol yang ada pada film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data penelitian yakni film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul” karya Awi Suryadi dengan data penelitian berupa potongan gambar yang mengandung adanya tanda semiotika dan transkrip film yang bersumber dari film tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian berupa analisis deskriptif data-data berupa (1) lima data ikon, (2) tujuh data indeks, dan (3) sepuluh data simbol dalam film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul karya Awi Suryadi. Ditemukannya tanda semiotika C.S. Peirce menjawab fokus penelitian yang ada dalam penelitian, serta tanda tersebut mengandung makna kebudayaan dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, dengan adanya mitos ke dalam karya sastra membuat kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Indonesia masih tetap ada dan eksis hingga saat ini.

Kata Kunci: Mitos Pocong, “Film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul”, dan Semiotika Charles Sanders Peirce.

Abstract

Indonesian beliefs and culture, especially Javanese, regarding the pocong myth still exist today. The adaptation of the pocong bald myth into a literary work in the form of a film is an effort to maintain this existence. Maintaining the existence of myths that have become culture in Indonesia has ensured the preservation of culture and people's beliefs to this day. This research aims to describe the pocong myth in the icons, indexes and symbols in the film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul”. The research approach used is qualitative using Charles Sanders Peirce's semiotic studies. The source of research data is the film Story of Tanah Jawa: Pocong Gundul by Awi Suryadi with research data in the form of stills containing semiotic signs and film transcripts sourced from the film. The data collection technique used in the research is observation and documentation study techniques. Meanwhile, data analysis was carried out using descriptive analysis techniques. The results of the research are descriptive analysis of data in the form of (1) five icon data, (2) seven index data, and (3) ten symbol data in the film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul” by Awi Suryadi. The discovery of C.S.'s semiotic signs. Peirce answered that the research focus was in the research, and that these signs contained cultural meaning and societal beliefs. Apart from that, the presence of myths in literary works means that the culture and beliefs of the Indonesian people still exist and exist today.

Keywords: Pocong Myth, Film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul”, Charles Sanders Peirce Semiotics.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Ragam budaya tersebut terbentang dari ujung barat hingga ujung timur. Tentunya budaya yang ada di Indonesia tidak terlepas dari sebuah tradisi yang ada di masyarakat. Satu di antara bentuk warisan budaya yang sudah ada dari zaman dahulu hingga sekarang yakni sebuah mitos tentang makhluk supranatural. Kebudayaan tentang mitos biasanya hadir karena diteruskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya.

Kepercayaan pada budaya tradisional berupa mitos biasanya terdapat pula dalam karya sastra. Christensen dalam (Alfarisi, 2019: 19) bahwa mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos*. Mitos memiliki arti yakni sebuah informasi yang berasal dari mulut ke mulut atau dengan kata lain sebuah cerita informal dari satu suku yang diteruskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. Pada karya sastra, keberadaan mitos identik dengan hal yang berbau horor atau bahkan berada di dalam lingkup tersebut. Selain mitos, biasanya pada karya sastra bertema horor mempunyai tanda atau simbol-simbol di baliknya. Meskipun mitos berasal dari cerita rakyat tradisional, kajian mengenai adanya mitos pocong masih relevan dalam kebudayaan populer modern hingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Seperti halnya pada karya sastra berupa film yang baru saja rilis pada akhir tahun 2023 ini dengan judul “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul” karya Awi Suryadi.

Dalam film tersebut menampilkan sebuah mitos akan hadirnya sosok pocong yang dimana hal tersebut merupakan warisan dari kebudayaan Indonesia. Selain mitos pocong, dalam film tersebut juga menampilkan simbol-simbol horor lainnya. Menurut Campbell dalam (Sartini, 2014: 9) bahwa kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada umumnya diturunkan dari mitos, kemudian mitos tersebut merupakan cerita-cerita dalam pencarian kebenaran, makna, dan signifikansi sepanjang masa. Berbagai macam simbol dari semiotika dan mitos terdapat sebuah pesan dan makna. Tanda atau simbol merupakan dasar dari sebuah komunikasi. Menurut Sobur dalam (Prastyawan, 2022) penggunaan mitos merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian dari suatu makna.

Mistis dan gaib sama-sama mengajarkan tentang rahasia, sembunyi, dan kelim. Kepercayaan yang dimiliki merupakan warisan turun temurun dari para leluhur yang tidak bisa ditolak begitu saja. Endraswara dalam (Aini Laila, 2017: 2) berpendapat bila kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat yang hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai sesuatu hal yang dipercayai oleh adat

dan nenek moyang. Kemudian kehidupan manusia tidak bisa lepas dari suatu kebudayaan.

Kepercayaan dan kebudayaan akan adanya mitos pocong terdapat dalam film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul”. Selain merupakan bagian dari warisan tradisi dari tiap generasi, keberadaan dari mitos pocong tetap eksis hingga saat ini, tentunya hal tersebut karena pengaruh dari media masa. Media masa seperti film merupakan sebuah tontonan yang menarik bagi masyarakat. Selain itu, keberadaan dari sebuah film merupakan sebagai media hiburan bagi penikmatnya. Namun dibalik itu, film juga berfungsi untuk memberikan sebuah informasi kepada penonton baik itu secara langsung maupun tersirat Menurut Effendi dalam (Bintariana, 2020) film adalah suatu hasil budaya dan alat ekspresi kesenian yang ditampilkan baik berupa audio dan visual.

Tentunya dengan berbagai simbol- simbol serta mitos yang terdapat di dalam film tersebut, akan dianalisis menggunakan semiotika. Zoest dalam (Masdiana, 2021: 20) berpendapat bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan tanda. C.S. Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis berdasarkan hubungan representasi dan objeknya. Adapun jenisnya yaitu terdiri dari simbol (tanda yang muncul dalam kesepakatan), ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul akibat hubungan sebab akibat). Penggunaan konsep ini mendukung dalam penelitian kali ini. Karena dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* yang penuh akan simbol-simbol beserta makna yang mengandung kepercayaan adat dan istiadat kebudayaan Jawa.

Dari latar belakang tersebut, maka difokuskan penelitian ini menjadi tiga fokus penelitian, yaitu (a) Ikon Mitos Pocong dalam Film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul” karya Awi Suryadi, (b) Indeks Mitos Pocong dalam Film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul” karya Awi Suryadi, dan (c) Ikon Mitos Pocong dalam Film “Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul” karya Awi Suryadi. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan fokus penelitian yang telah dibuat. Sebagai manfaat teoritis dalam penelitian dapat mengetahui mitos pocong dan simbol semiotika serta penerapan dari teori semiotika C.S. Peirce. Kemudian sebagai manfaat praktis bagi peneliti lain diharapkan menjadi bahan referensi relevan untuk mengembangkan penelitian semiotika, khususnya pada kajian semiotika C.S. Peirce. Sementara itu bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang berfungsi untuk mengetahui lebih dalam budaya lokal di Indonesia. Selanjutnya bagi kebudayaan diharapkan tentang pengangkatan mitos dalam karya sastra dapat

mendukung upaya dalam pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia tentang mitos-mitos tradisional.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Semiotika memiliki hubungan dengan objek yang merupainya. Peirce dalam (Sobur, 2006) menjelaskan bila tanda-tanda berkaitan erat dengan objek-objek yang merupainya, keberadaannya-pun memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda atau simbol karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. C.S. Peirce dalam (Endraswara, 2019) menjelaskan bila terdapat tiga faktor yang dapat menentukan adanya tanda, adapun faktor tersebut adalah tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Kemudian terdapat tanda yang ditandai berkaitan dengan representasi. Berdasarkan objeknya, C.S. Peirce membagi semiotikanya menjadi 3 yakni ikon, indeks, dan simbol. Peirce dalam (Sobur, 2006) membagi tanda menjadi ikon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol).

Ikon merupakan sebuah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. C.S. Peirce dalam (Sobur, 2006) mengartikan bila tanda yang hubungannya antara penanda dan petandanya memiliki sifat bersamaan dan bentuk alamiahnya. Ikon adalah sebuah hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan suatu tanda yang memiliki makna sebab akibat dengan yang di wakilinya. C.S. Peirce dalam (Sobur, 2006) menjelaskan bila indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan kausal atau dengan kata lain hubungan sebab akibat. Simbol adalah sebuah tanda yang berdasarkan konvensi, peraturan, ataupun sebuah perjanjian yang telah disepakati. C.S. Peirce menjelaskan dalam (Sobur, 2006) bila simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan tersebut diantaranya bersifat arbitrer atau semena, atau bisa dibilang sebagai hubungan berdasarkan perjanjian dengan masyarakat.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semiotika. Menurut Parmin dalam website Unesa (Parmin, 2019: 2) menjelaskan bahwa semiotik mempelajari akan tanda, lambang, sistem lambang, proses perlambangan. Kemudian pemaknaan dari sebuah karya sastra berpijak pada sistem tanda dan perlambangan dalam proses perlambangan. Adapun dengan menggunakan pendekatan semiotika maka dapat mendeskripsikan tanda-tanda semiotika dari mitos Pocong dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Awi Suryadi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang

menjelaskan dan menguraikan hasil dari data penelitian kedalam bentuk kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Awi Suryadi. Film dengan genre horor ini telah tayang pada tahun 2023 di pertengahan bulan September. Film yang diangkat dari novel dengan judul yang sama ini memiliki durasi sebanyak 1 jam 47 menit. Sementara itu untuk data dalam penelitian berupa transkrip dari film tersebut dan potongan gambar dari film yang mengandung tanda-tanda semiotika didalamnya.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan utama dalam penelitian untuk mendapatkan data penelitian (Sugiyono, 2019: 296) Sementara itu untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan studi dokumentasi. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melihat, mengamati, dan mencermati guna memperoleh suatu data. Observasi yang dilakukan berupa menonton film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* secara berulang kali, kemudian untuk langkah selanjutnya dengan mentranskripsi film tersebut dan menganalisis film tersebut sesuai dengan semiotika Peirce yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Lalu untuk studi dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara dokumenter. Yakni dokumenter berupa data tulisan dengan potongan gambar dalam film tersebut. selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik deskriptif. Adapun teknik deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan suatu data penelitian kedalam bentuk deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dari tanda semiotika yang terdapat dalam film tersebut supaya sesuai dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas terkait teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan adalah semiotika Peirce yang meliputi ikon (hubungan antara objek dengan tanda yang diwakilinya), indeks (hubungan sebab akibat antara tanda dengan penanda), dan simbol (makna dari suatu objeknya). Berikut paparan penelitian data mitos pocong dalam film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Awi Suryadi menggunakan teori semiotika Peirce

1. Ikon dalam Mitos Pocong Kisah Tanah Jawa

Ikon merupakan satu dari tiga jenis tanda dalam semiotika C.S. Peirce. Ikon memiliki makna yaitu mirip dengan objek yang diwakilinya. Dengan kata lain objek pada karya sastra mewakili objek dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian mitos pocong ini, ditemukan bentuk ikon yang muncul karena pengaruh dari faktor budaya maupun

kepercayaan secara turun temurun. Bentuk ikon dari mitos pocong dalam film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul karya Awi Suryadi, yakni sebagai berikut.

1) Perkumpulan Dukun

Bentuk ikon pertama yang ditemukan pada awal film adalah perkumpulan dukun. Dalam film, diperlihatkan perkumpulan dukun berbusana hitam yang sedang melakukan ritual. Perkumpulan dukun dapat dimaknai sebagai sekumpulan orang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural sedang melakukan ritual. Ritual yang akan dilakukan oleh para dukun digunakan untuk tujuan tertentu. Dalam dunia nyata, dukun atau perkumpulan dukun terutama yang beraliran ilmu hitam identik menggunakan busana berwarna hitam. Selain itu, perkumpulan dukun identik dengan ritual yang melibatkan hal yang bersifat tidak lazim. Berdasarkan uraian mengenai perkumpulan dukun, berikut data dari perkumpulan dukun dari film tersebut.

F1.01

Adegan 1: Kembali kemasa lalu dukun sedang melakukan ritual.

Kembali kemasa lalu pada tahun 1983 bahwa terdapat perkumpulan dukun beraliran hitam sedang melakukan ritual ditengah hutan pada malam hari. Ritual tersebut ditujukan untuk kekuatan dari sang ketua. Ketua dukun diletakkan ditengah perkumpulan tersebut.

Adegan 2: Para pengikut dukun melafalkan mantra
PD : (Melafalkan mantra ilmu hitam sembari melakukan ritual dengan Mantra Dahana)
(Bunyi Mantra *Sinedyo ono. Cinipto dadi.*
Terjemahan dari bahasa Jawa. bersedia ada, itu harus terjadi)

Adegan 3: Perkumpulan dukun melanjutkan ritual sehabis membacakan mantra.
Para pengikut melakukan ritual
(KTJPG,1-15)

Berdasarkan sumber data, dapat diinformasikan bahwa perkumpulan dukun tersebut hendak melakukan sebuah ritual. Ritual yang dilakukan ditujukan untuk ketua dukun dari perkumpulan dukun beraliran hitam itu. Selain dalam film, di dunia nyata perkumpulan dukun yang hendak ritual ditujukan untuk tujuan tertentu tergantung keinginan dari perkumpulan dukun tersebut. selain itu, seperti halnya dalam film. Ritual yang dilakukan oleh dukun pada dunia nyata, biasanya dilakukan pada malam hari. Dapat disimpulkan bila perkumpulan dukun dalam film KTJPG

selaras dengan perkumpulan dukun yang ada di dunia nyata sehingga perkumpulan dukun termasuk ke dalam ikon pada penelitian ini.

2) Katalis

Bentuk ikon selanjutnya adalah katalis. Dalam film, katalis merupakan wadah bagi pelaku retrokognisi untuk bepergian ke masa lampau sesuai keberadaan waktu dan kepunyaan dari pemilik katalis tersebut. Para pelaku retrokognisi dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai kelebihan tertentu. Di dunia nyata, para dukun atau orang-orang yang mempunyai kelebihan tertentu memerlukan wadah untuk keperluan ritualnya. Dalam film, ditemukan keberadaan wadah atau katalis untuk melakukan ritual retrokognisi, seperti daun lontar bertuliskan aksara Jawa kuno, gunting, dan cincin. Berikut data yang menunjukkan keberadaan katalis dalam film.

F1.02

Katalis daun lontar bertuliskan aksara Jawa kuno.

Sore hari di dalam kamar, Eyang Hari membuka kotak yang terkunci. Kemudian menunjukkan isinya yang berupa katalis bertuliskan Jawa kuno kepada Hao Kecil.

EH : "*Lohh, apik too??*" (Bagus, kan?) terjemahan dari bahasa Jawa

(Mengambil katalis dari kotak, lalu menunjukan kepada Hao Kecil sambil tersenyum.)

HK : "*Eyang, iki nopo eyang?*" (Eyang, ini apa eyang?) terjemahan dari bahasa Jawa

(Hao kecil sambil mengambil katalis yang diperlihatkan oleh Eyangnya)

EH : "*Iki jenenge sarono*" (Ini namanya katalis) terjemahan dari bahasa Jawa.

HK : "*Iki kados godhong to eyang?*" (Kok mirip daun ya eyang?) terjemahan bahasa Jawa.

EH : "*Tapi iki dudu gadhong sembarangan*" (Tapi ini bukan daun sembarangan) terjemahan bahasa Jawa.

EH : "*Iki jenenge godhong lontar*" (Ini namanya daun lontar) terjemahan dari bahasa Jawa.

HK : "*Nopo eyang*" (Apa eyang) terjemahan dari bahasa Jawa.

EH : "*Godhong sing nalekane jaman mojopahit ndhisik yo, kanggo piranti nulis*" (Daun yang digunakan pada saat jaman majapahit dulu ya, untuk alat tulis) terjemahan dari bahasa Jawa.

(KTJPG,25-40)

Katalis gunting

IS : “Ini gunting sari, kemarin ditemukan temannya”

Hao pun mengambil gunting tersebut. dilanjut dengan Rida yang sudah selesai mengatur kamera memanggil mereka sebelum Hao melakukan retrokognisi.

RD : “*Nuwon sewu, Bu, Pak. Boleh dibelakang sini nggih?*” (Permisi Bu, Pak. Boleh dibelakang sini ya) terjemahan dari bahasa Jawa.

(Rida memohon dengan sopan untuk Ibu Wati, Bu Sujatmiko, dan Pak Sujatmiko untuk menyingkir dari situ. Karena Rida akan merekam adegan Hao melakukan retrokognisi. Dan mereka pun berjalan dan bergegas kearah Rida)

Adegan 17: Hao melakukan retrokognisi dengan katalis gunting ke masa Rida masih beraktivitas di sekolah.

Hao berkonsentrasi melakukan retrokognisi dengan memejamkan matanya sambil mengangkat kedua lenganya sedada sambil memegang gunting punya Sari. Kemudian Hao dengan retrokognisinya kembali kewaktu Sari masih disekolah. Dalam retrokognisinya jin qorin Hao melakukan kegiatan yang persis dilakukan Sari, namun raga tetap Hao. Tapi ketika melihat cermin menjadi Sari. (KTJPG,340-365)

Katalis cincin

cangkulnya kemudian duduk sila sambil mencoba menggunakan semua cincinnya Pak Saman untuk melakukan retrokognisi ke masa lalu Pak Saman, dua kali cincin sempat tidak berhasil. Namun untuk cincin jimat yang terkahir berhasil dan Hao dapat retrokognisi dimana Pak Saman dulu masih muda dan menjadi pengikut ilmu hitamnya Walisdi. (KTJPG,1155-1165)

HO : “Saya harus menekankan pentingnya katalis dalam proses retrokognisi. Katalis ini merupakan penyambung antara masa kini dan masa lalu. Nah umumnya, katalis ini berupa benda milik seseorang dari masa lampau. Semua benda ini, terbentuk dari molekul molekul yang secara aktif merekam peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Rekaman ini kemudian dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik. Mereka yang dikaruniai kemampuan untuk menangkap gelombang

tersebut akan bisa melakukan retrokognisi. Jadi membiarkan jin qorinnya menggunakan sudut pandang sang pemilik katalis untuk melihat kejadian dimasa lampau.”

(KTJPG,165-170)

Berdasarkan data tersebut, kegunaan katalis bergantung pada benda yang menjadi katalis. Dalam film ini terdapat tiga katalis dengan makna dan kegunaan ikon yang berbeda. Tiga katalis tersebut meliputi katalis daun lontar yang digunakan Eyang Hari untuk retrokognisi ke masa lalu pada zaman majapahit, katalis gunting digunakan Hao ke masa Sari terakhir terlihat, dan katalis cincin digunakan Hao untuk retrokognisi kembali ke masa lalu ketika Pak Saman aktif menjadi dukun. Katalis sebagai wadah untuk ritual dalam film terdapat pula di dunia nyata. Katalis yang biasa digunakan di dunia nyata, yaitu benda-benda pusaka yang dipercaya mempunyai kekuatan magis. Selain itu, dapat diketahui bahwa kemampuan untuk melakukan retrokognisi memerlukan katalis. Katalis yang diperlukan bergantung arah retrokognisi yang diinginkan. Berdasarkan analisis, katalis dalam film selaras dengan katalis atau wadah bagi orang yang memiliki kemampuan lebih pada dunia nyata sehingga dapat digolongkan ke dalam ikon.

3) Sumur Tua

Selanjutnya terdapat ikon berupa sumur tua dalam film KTJPG. Sumur merupakan sebuah lubang yang dibuat di dalam tanah untuk mendapatkan air. Dalam film, sumur tua menjadi tempat diculiknya Sari oleh pocong gundul. Tempat tersebut bersifat gelap dan lembab sehingga menjadi kediaman pocong gundul untuk menaruh mangsanya. Dalam dunia nyata, banyak masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, percaya bila sumur merupakan sarang dari makhluk astral. Hal tersebut dapat terjadi karena sumur identik dengan kegelapan dan kelembaban. Berikut data yang menunjukkan adanya sumur tua dalam film KTJPG.

F1.03

Ketika dalam posisi setengah sadar tersebut Hao sebagai retrokognisinya Sari melihat dirinya dibawa oleh sosok makhluk astral tersebut menuju sumur yang berada tidak jauh dari lingkungan sekolah dan sumur tersebut ditutup oleh makhluk astral tersebut. Kemudian Hao pun terbangun dari retrokognisinya dengan kondisi kaget dan kecapean lalu memberikan informasi kebadaraan sari kepada Rida, Pa Sujatmiko, Bu Sujatmiko, dan Bu Wati.

(KTJPG,455-465)

Berdasarkan data di atas, sumur tua merupakan tempat yang cocok bagi makhluk astral seperti pocong karena bersifat lembab. Adapun makna ikon dari sumur tua berarti sebuah lubang yang digali di tanah untuk mendapatkan air bawah tanah. Selain sebagai tempat mendapatkan air bawah tanah, sumur tua terkadang digambarkan sebagai tempat misterius dan gelap. Sumur tua melambangkan suatu hal yang tersembunyi dan terlupakan. Sumur tua dalam film selaras dengan yang ada pada dunia nyata karena sebagai tempat penampungan air yang bersifat lembab. Keberadaan dari sumur tua dapat menjadi tempat tinggal dari makhluk astral sehingga dapat disimpulkan bila sumur tua masuk ke dalam ikon dalam penelitian ini.

4) Sesajen

Sesajen menjadi ikon selanjutnya yang ada di dalam film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul. Keberadaan sesajen identik dengan hal yang berbau mistis. Bahkan bila dilihat sebagai ikon, sesajen dapat memberikan hawa horor dan rasa takut di dalam perfilm. Dalam film, sebuah ritual yang dilakukan Walisdi bersama pengikutnya menggunakan sesajen di dalamnya. Sesajen dalam film berupa makanan, seperti buah-buahan atau makanan tertentu. Sementara itu, dalam dunia nyata, beberapa tokoh adat atau orang pintar menggunakan sesajen untuk keberlangsungan ritual yang sedang dilakukan. Berikut data yang memuat sesajen di dalam film tersebut.

F1.04

Pak Saman mengikut aliran ilmu hitam. Dalam ingatannya tersebut Pak Saman akan melakukan ritual ilmu hitam dengan para pengikut dukun lainnya. ritual tersebut berisi mantra yang dibacakan dan dipimpin oleh dukun utama yaitu walisdi. Tidak lupa di dalam ritual tersebut terdapat sesajen di dalamnya. Ritual tersebut dilakukan untuk mensantet beberapa orang yang telah menjadi korbannya. Praktek santetnya tersebut menggunakan media keris yang ditusukan kepada boneka berayaman Jerami. Kemudian menampilkan sebuah keluarga dengan bapak-bapak yang disantet dengan bola matanya keluar dan dari mulutnya keluar laba-laba besar dan bapak tersebut meninggal, selanjutnya ibu-ibu yang sedang hamil kesakitan tiba-tiba keluar banyak benda tajam dari kandungannya dan meninggal.

(KTJPG,975-985)

Berdasarkan data tersebut, sesajen digunakan sebagai media untuk ritual ilmu hitam berupa santet. Selain itu, dalam dunia nyata sesajen merupakan sebuah persembahan ritual yang biasanya ada di dalam berbagai

tradisi dan kepercayaan yang digunakan untuk tujuan tertentu. Sesajen biasanya berupa macam-macam makanan, minuman, dan benda lainnya. Dengan kata lain dapat disimpulkan bila sesajen masuk ke dalam ikon dalam penelitian ini.

5) Garam

Selanjutnya terdapat garam yang menjadi ikon dalam penelitian ini. Garam merupakan bumbu dapur, tetapi dalam karya sastra garam dapat diartikan sebagai suatu hal yang berbau astral. Garam dapat digunakan sebagai penangkal untuk melemahkan kekuatan dari makhluk halus. Dalam film, garam digunakan untuk melemahkan kekuatan dari pocong gundul. Sementara itu, dalam dunia nyata garam digunakan untuk menetralisasi atau melemahkan kekuatan negatif yang mencoba menyerang seseorang. Berikut data yang menampilkan adanya garam dalam film tersebut.

F1.05

HO : "Disini!"

(Menaruh dan menancapkan sekop ditanah)

RD : "Yakin kowe?" (Yakin kamu?) terjemahan dari bahasa Jawa.

Hao mengangguk omongan Rida. Kemudian Rida mengeluarkan garam dan mereka menebari garam membentuk lingkaran untuk menghindari gangguan atau melemahkan kekuatan dari pocong gundul.

HO : "Iki uyah teko ibu?" (Ini garam dari ibu?) terjemahan dari bahasa Jawa.

RD : "Karo tonggo-tonggo." (Dari tetanggamu juga) terjemahan dari bahasa Jawa.

Hao dan Rida menebari makam Walisdi yang tak terlihat dengan garam sembari mengelilinginya.

HO : "Cukup?"

RD : "Sing penting lingkaranne ora pedot." (Yang penting lingkaranya tidak putus) terjemahan dari bahasa Jawa.

Kemudian Hao dan Rida mengambil cangkul sekopnya dan bersiap menggali tanah.

HO : "Ayo"

RD : "Yuk"

(KTJPG,1375-1395)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Hao dan Rida menebarkan garam di dekat makam Walisdi. Penebaran garam yang tidak terputus dilakukan untuk melemahkan kekuatan dari pocong gundul. Kemudian dalam dunia nyata, masyarakat Indonesia percaya bila menebarkan garam di sekeliling rumah dapat menjaga rumah dari suatu hal yang jahat. Makna ikon garam yaitu sebagai perlindungan dari hal negatif seperti energi jahat

dan santet. Selain itu, kekuatan garam dapat memantulkan energi negatif dan menciptakan batas pelindung. Garam dapat disimpulkan masuk ke dalam ikon pada penelitian ini karena penggunaan garam dalam film selaras dengan penggunaan garam dalam dunia nyata.

2. Indeks dalam Mitos Pocong Kisah Tanah Jawa

Selanjutnya dalam semiotika C.S. Peirce berupa indeks. Menurut Peirce, indeks adalah sebuah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Pada mitos pocong dalam karya sastra film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul, indeks yang ditemukan berhubungan dengan aktivitas atau kejadian dari mitos pocong pada karya sastra ini. Berikut bentuk indeks yang terdapat dalam film.

1) Katalis Terbang Keluar Jendela

Bentuk indeks pertama dalam penelitian ini adalah katalis terbang keluar jendela. Pada umumnya sebuah benda dapat terbang atau melayang karena terdapat faktor angin yang membuatnya dapat terbang. Dalam film, katalis berupa daun lontar berbahan ringan. Sama halnya dengan benda-benda berbahan ringan lainnya, seperti kapas dalam kehidupan sehari-hari. Kapas tersebut dapat terbang karena terbawa oleh adanya angin. Dengan demikian hubungan sebab akibat antara benda ringan dalam film sama seperti yang ada di dunia nyata. Berikut pemaparan data dari katalis yang terbang keluar jendela tersebut.

F2.01

Hao kecil pun membuka jendela kamarnya. Sambil berdadah kearah luar jendela. Kemudian Hao kecil pergi keluar kamar dengan meninggalkan eyangnya yang sedang ritual dengan keadaan jendela terbuka.

Adegan 6: Hao keluar rumah menghampiri Rida yang memanggil Namanya.

Hao kecil keluar rumah menuju halaman depan rumah sambil menghampiri Rida kecil yang menunggunya sambil membawa sebuah sepeda.

RK : “Hao..”

(menyapa dengan gembira sembari menuntun sepeda)

HK : “Rida..”

RK : “Ayok, ayok jalan yok”

(berjalan menuntun sepeda)

HK : “Yok”

(Hao kecil pergi berjalan mengikuti Rida kecil)

Adegan 7: Eyang Hari ritual di dalam kamar

Kembali lagi di kamar dan memperlihatkan Eyang Hari sedang ritual. Kemudian katalis yang berada di

telapak tangan Eyang Hari pun terbang menuju halaman rumah melewati jendela yang terbuka (KTJPG,60-85)

Berdasarkan data, katalis daun lontar dapat terbang keluar jendela karena terbawa angin. Namun, terdapat faktor lain yang mempengaruhi katalis tersebut dapat terbang, yaitu ketika eyangnya Hao sedang melakukan ritual retrokognisi. Hao membuka jendela dan pergi begitu saja ketika temannya memanggil tanpa menutup jendela kamar lagi. Eyangnya Hao yang sedang retrokognisi tidak bisa mencegahnya. Namun dibalik itu, Katalis daun lontar merupakan material yang ringan sehingga dapat terbawa angin dan terbang keluar jendela karena Hao kecil lupa menutup kembali jendela kamar eyangnya. Dengan demikian, katalis terbang keluar jendela merupakan hubungan sebab akibat atau indeks yang terdapat dalam film KTJPG. Dapat disimpulkan bahwa katalis terbang keluar jendela dalam film selaras dengan kehidupan nyata karena hal tersebut sama seperti benda berbahan ringan yang akan terbang ketika terkena angin. Oleh sebab itu katalis yang terbang tersebut masuk ke dalam indeks pada penelitian ini.

2) Mobil Ambulan Datang Ke rumah

Selanjutnya terdapat indeks berupa mobil ambulan yang datang ke rumah. Dalam film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul, mobil ambulan datang ke rumah Hao karena Eyang Hari meninggal dunia. Sementara itu, dalam dunia nyata datangnya mobil ambulan ke rumah biasanya identik dengan orang yang sakit atau meninggal. Mobil ambulan termasuk ke dalam indeks pada film ini karena menandakan adanya hubungan sebab akibat kedatangan mobil ambulan. Berikut data dari adanya mobil ambulan dalam film tersebut.

F2.02

Hao flashback kemasa lalu ketika dia masih kecil. Hao kecil bersama Rida kecil yang sedang menuntun sepeda habis pulang bermain, mereka melihat mobil ambulan di halaman depan rumah Hao. Mereka menyaksikan petugas ambulan dan ibu Hao dengan ekspresi sedih membawa jenazah Eyang Hari dari dalam rumah. Kemudian jenazah tersebut dimasukan ke dalam mobil ambulan. Lalu waktu kembali kemasa kini dengan Rida yang berbicara.

(KTJPG,195-200)

Berdasarkan data di atas, Eyang Hari meninggal ketika melakukan retrokognisi dan tidak kembali ke tubuh aslinya. Hubungan sebab akibat yang terjadi berupa Eyang Hao yang butuh penanganan medis sehingga datang

sebuah ambulan. Ambulan tersebut masuk ke dalam tanda indeks karena menunjukkan hubungan sebab akibat. Makna indeks dari datangnya mobil ambulan ke rumah diartikan sebagai penanda adanya situasi darurat medis. Hubungan tersebut bersifat indeks karena dalam dunia nyata kehadiran mobil ambulan mengartikan peristiwa medis yang membutuhkan penanganan segera. Selain itu, peristiwa medis yang ada dalam film tersebut adalah eyangnya Hao yang membutuhkan pertolongan. Datangnya mobil ambulan dapat disimpulkan masuk ke dalam indeks dalam penelitian ini.

3) Ketukan Pintu dengan Irama Lambat serta Ketukan Kasar

Dalam film ditemukan indeks berupa ketukan pintu dengan nada lambat serta suara kasar. Hal tersebut merupakan kejadian yang ganjil. Selain itu, suara ketukan pintu biasanya identik dengan adanya orang yang sedang bertamu. Dalam film, suara ketukan tersebut menandakan adanya makhluk halus yang mencoba mengganggu. Sementara itu, dalam dunia nyata ketukan pintu yang tidak wajar identik dengan kejadian yang tidak mengenakan. Nada dari ketukan tersebut menandakan adanya hubungan sebab akibat. Berikut data dalam film terkait indeks dari ketukan suara pintu.

F2.03

Adegan 19: Sari di ganggu oleh Pocong Gundul ketika sedang mengerjakan tugasnya.

Jin qorin Hao yang retrokognisi berada di dalam ingatan Sari dalam dua hari lalu, mendengar suara ketukan pintu dengan jeda yang lama ketika melanjutkan tugas menjahitnya. Namun suara ketukan itu berhenti ketika Sari berhenti menggunakan mesin jahitnya.

SR : "Mlebu, ora dikunci." (Masuk, tidak dikunci) terjemahan dari bahasa Jawa.

(Sari menyuruh masuk ketika mendengar suara ketukan pintu, kemudian Sari memberhentikan mesin jahitnya ketika suara ketukan tersebut enggan berhenti. Namun ketika memberhentikan mesin jahitnya, suara ketukan tersebut juga ikut berhenti. Kemudian sosok Hao yang memperagakan Sari pun melihat kearah pintu)

Sari yang sudah menghentikan mesin jahitnya ingin melanjutkan menjahitnya tersebut, namun terhenti kembali ketika suara ketukan pintu terus berbunyi. Tidak habis disitu, suara ketukan tersebut berubah menjadi pintu yang ingin dibuka secara paksa. Hao yang menjadi sosok Sari dalam ingatannya akhirnya

merasa penasaran dan secara perlahan berjalan menghampiri pintu ingin membuka pintu tersebut. namun ketika pintu dibuka, Hao yang dalam ingatan Sari tidak melihat seorangpun didepan pintu. Kemudian Hao melihat kanan dan kiri apakah ada orang yang mengetuk pintu kelas tadi. Lalu Hao dalam Sari menutup pintu dan melanjutkan aktivitas menjahitnya.

(KTJPG,385-415)

Berdasarkan data yang dipaparkan, Sari mendapatkan gangguan dari makhluk halus, yakni pocong gundul. Makhluk halus itu berusaha mengganggu Sari dengan menunjukkan hawa keberadaannya melalui ketukan pintu. Indeks dari adanya ketukan pintu dengan irama lambat memiliki makna hadirnya makhluk astral yang mencoba bertamu atau manusia yang sedang diganggu oleh makhluk halus. Biasanya ketukan pintu dari manusia yang sedang bertamu terdengar memiliki irama yang cepat, tetapi dalam film disajikan ketukan dengan nada lambat dan suasana yang tiba-tiba mencekam. Ketukan pintu dalam film tersebut dapat disimpulkan masuk ke dalam indeks karena selaras dengan dunia nyata.

4) Jari Terluka

Berikutnya terdapat indeks berupa jari terluka. Jari yang terluka tersebut bukan tanpa sebab. Dalam film, kejadian berupa jari terluka terjadi karena tertusuk sebuah jarum mesin jahit akibat mendapatkan gangguan dari pocong gundul. Sementara itu, dalam dunia nyata jari dapat terluka sebab kelalaian dari diri sendiri atau kejadian di luar kendali. Jari terluka tersebut masuk ke dalam bentuk indeks karena menunjukkan adanya hubungan sebab akibat. Berikut adanya data dari indeks berupa jari terluka dalam film tersebut.

F2.04

Kemudian Hao yang menjadi Sari tersebut kaget ketakutan dan tangannya pun tertancap jarum dari mesin jahit yang dia gunakan.

SR : "Haaa"

(Menangis histeris dan merasa kesakitan akibat tangannya tertancap jarum akibat melihat pocong dibelakang kelas)

Kembali memperlihatkan Hao yang sedang melakukan retrokognisi, Hao terlihat tidak nyaman akibat Sari mengalami luka ketika Hao melakukan retrokognisi. Rida, Pa Sujatmiko, Bu Sujatmiko, dan Bu Wati terus melihat Hao. Lanjut ke Sari yang histeris kesakitan, dia mencabut jarum dari mesin jahitnya dengan paksa. Kemudian mengecek kembali kebelakang untuk melihat sosok pocong tadi, namun

pocong tersebut tidak ada. Hao dalam Sari pun kabur keluar kelas menyelamatkan diri.

Adegan 21: Sari mencabut jarum yang tertancap ditangannya, lalu diculik oleh Pocong Gundul.

Kemudian Hao dalam Sari berhenti dilorong depan jendela kelas untuk mencabut jarum yang tertancap di jari telunjuknya.

HO : “Hiatt”

(Setelah kabur, berhenti sebentar untuk mencabut jarum yang tertancap di jarinya. Kemudian Hao melihat tangannya yang penuh darah akibat bekas jarum tadi. Kemudian menghela nafas akibat terengah-engah)

Hao dalam retrokognisinya menjadi Sari berhenti untuk mencabut jarum yang tertancap ditangannya, setelah berhenti diapun mengambil nafas supaya merasa tenang

(KTJPG,420-450)

Berdasarkan data di atas, diceritakan Sari yang mendapatkan gangguan dari pocong gundul sehingga membuat jarinya terluka akibat tertancap jarum mesin jahit. Jari yang tertusuk jarum tersebut mengakibatkan rasa sakit, nyeri, dan ngilu. Sama halnya dengan kita dalam dunia nyata ketika anggota badan kita terluka pasti akan terasa sakit serta mengeluarkan darah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jari terluka termasuk ke dalam indeks karena menunjukkan hubungan sebab akibat.

5) Tirai Putih Kotor

Keberadaan dari tirai putih yang tiba-tiba kotor menjadi indeks dalam penelitian ini. Dalam film, terdapat adegan tirai putih menjadi kotor ketika Hao menarik hordeng ruang ganti pakaian setelah berhasil menemukan Sari. Tirai putih kotor tersebut menandakan adanya terror yang sedang terjadi pada Hao. Seperti dalam dunia nyata, setiap orang mendapatkan terornya masing-masing. Selain itu, teror tersebut menandakan adanya keberadaan dari makhluk astral. Berikut data dari tirai putih yang mendadak menjadi kotor.

F2.05

Hao yang penasaran seketika ingin mengecek keberadaan di dalam dengan mengintip, namun ketika mengintip dari bawah. Hao kaget karena lantai ruang ganti tersebut penuh dengan tanah kuburan. Setelah mengetahui itu Hao berdiri dan membuka tirai. Namun ketika tirai dibuka, masih terdapat tirai dibaliknya. Hao melakukan secara terus menerus sampai tirai yang tadinya putih bersih menjadi coklat kotor. Kemudian sampai diakhir, akhirnya tirai

tersebut terbuka. Di dalam tersebut sosok bapak-bapak tidak ada di dalam ruangan, melainkan ada di dalam cermin ruang ganti. Hao terkejut karena tiba-tiba bayangannya Hao yang ada di dalam cermin ternyata diganti menjadi sosok bapak-bapak botak itu dengan senyum jahatnya

(KTJPG,730-740)

Berdasarkan data di atas, makna indeks dari tirai putih yang tiba-tiba kotor yaitu kain putih tersebut dapat dihubungkan dengan hal yang berbau horor. karena penampakan kain putih yang tiba-tiba kotor tersebut diyakini sebagai tanda kehadiran dari hantu. Selain itu, dalam dunia nyata bentuk terror dari makhluk halus beraneka ragam. Namun kain putih mendadak kotor berarti menandakan adanya kehadiran makhluk halus di dalam ruang ganti yang tertutup kain tersebut. Sehingga terror berupa tirai putih berubah menjadi kotor dapat disimpulkan masuk ke dalam indeks dalam penelitian ini.

3. Simbol dalam Mitos Pocong Kisah Tanah Jawa

Terakhir, C.S. Peirce membagi semiotikanya ke dalam simbol. Simbol dimaknai sebagai tanda yang menunjukkan objeknya melalui konvensi atau hasil kesepakatan masyarakat. Dengan kata lain, simbol membahas makna umum dari suatu objek. Adapun bentuk simbol dari mitos pocong ini terdapat dalam karya sastra film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul sebagai berikut.

1) Pengkafanan

Kafan atau pengkafanan identik dengan orang meninggal. Pengkafanan sendiri memiliki makna simbol sebagai sebuah penghormatan terakhir kepada jenazah. Dalam film, kafan diperuntukan untuk ritual kepada jenazah Walisdi yang telah meninggal. Sebelum dikuburkan jenazah harus dikafani terlebih dahulu. Hal tersebut sama seperti kebudayaan dan tradisi serta tata cara orang islam ketika terdapat seseorang yang meninggal dunia. Di dunia nyata, para penganut agama Islam mengkafani jenazah orang yang telah meninggal sebelum dikuburkan. Pengkafanan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi jenazah. Simbol dari kafan atau pengkafanan dalam film terdapat dalam data sebagai berikut.

F3.01

Para pengikut melakukan ritual dengan ketua dukun sudah di dalam posisi tiduran tanpa busana terkecuali daerah kemaluan yang ditutup. Dalam ritual, semua pengikut dukun melafalkan sebuah mantra. selanjutnya setiap pengikut dukun dari mengambil sebuah air untuk dibasuh secara bergantian kearea

badan dari ketua dukun. Lalu para dukun mengkafani dukun utama tersebut. Dengan mantra yang selalu berjalan, para dukun menguburkan sang dukun utama lalu tali pengikat dari kain kafan dilepas sehingga menyisakan sebuah kepalanya saja. (KTJPG,10-25)

Berdasarkan data tersebut, adegan mengkafani dalam film dilakukan para pengikut Walisdi ketika ketua dukun tersebut wafat. Peristiwa wafatnya Walisdi merupakan bagian dari prosesi untuk ritualnya menjadi pocong gundul. Namun dapat disimpulkan bila adegan pengkafanan tersebut sama halnya seperti di dunia nyata ketika terdapat seseorang yang telah meninggal dunia yang hendak dikuburkan. Dapat disimpulkan bila pengkafanan dalam film selaras dengan pengkafanan yang ada di dunia nyata, oleh karena itu pengkafanan masuk ke dalam simbol dalam penelitian ini.

2) Mati Lampu

Mati lampu masuk ke dalam simbol dalam penelitian ini. Dalam film, mati lampu menyimbolkan sebuah kegelapan dan ketakutan sehingga tokoh Sari dalam film diperlihatkan dengan keadaan waspada ketika mati lampu berlangsung. Lalu, sama halnya dengan kehidupan nyata bahwa mati lampu memberikan rasa waspada kepada manusia karena menyimbol kegelapan. Berikut ini data yang menunjukkan adanya mati lampu dalam film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul.

F3.02

Hao dalam sosok ingatan Sari melanjutkan aktivitas menjahitnya, namun ketika sedang menggunakan mesin jahit dengan tangan jari telunjuk di depan mesin jahit, mendadak mati lampu. Kemudian dia melihat sekitar untuk memastikan keadaan. Namun, ketika sedang mengecek keadaan sekitar. Hao melihat dibawah lantai terdapat sebuah kain putih, lalu kain putih tersebut mengarah kebelakang dan menampilkan sosok Pocong. Kemudian Hao yang menjadi Sari tersebut kaget ketakutan. (KTJPG,415-420)

Berdasarkan data di atas diperlihatkan Sari sedang mengerjakan tugas sekolah di ruang tata busana. Seketika lampu dalam ruangan mati sehingga membuat Sari waspada terhadap sekitarnya. Kemudian mati lampu memiliki makna simbol seperti gangguan, gangguan itu menyebabkan ketidaknyamanan dalam beraktivitas karena kondisi yang gelap. Mati lampu juga memberikan rasa ketakutan bahkan kecemasan. Realitas manusia ketika

sedang mati lampu menimbulkan sebuah perasaan tidak menyenangkan bahkan ketakutan. Bahkan ketika mati lampu terjadi, manusia sulit untuk melakukan aktivitasnya. Mati lampu dapat disimpulkan masuk ke dalam simbol dalam penelitian ini karena menunjukkan keselarasan antara dalam film dan dunia nyata.

3) Pohon Beringin Tua

Simbol selanjutnya dalam film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul yaitu berupa pohon beringin. Berbagai film bergenre horor menampilkan adanya pohon beringin untuk membangun kesan mistis di dalam film. Pada film ini pohon beringin diperlihatkan dengan keadaan menyeramkan serta mistis sehingga menimbulkan rasa takut. Selain itu, masyarakat Indonesia percaya bila pohon beringin sebagai tempat atau rumah dari makhluk halus. Bahkan sebagian masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di pulau Jawa percaya bila pohon beringin disimbol sebagai tempat yang mistis dan angker. Berikut ini data dalam film yang menunjukkan adanya pohon beringin tua tersebut.

F3.03

Adegan 23: Hao, Rida, Keluarga Sujatmiko, dan Bu Wati pergi ketempat Sari diculik Pocong Gundul Hao, Rida, Bu Sujatmiko, Pak Sujatmiko, dan Ibu Wati pergi dari sekolah menuju halaman belakang sekolah untuk mencari Sari yang berada di dalam sumur. Sekolah tersebut berada ditengah hutan hingga jalan menuju sumur banyak pepohonan yang besar. Kemudian lokasi dari sumur tersebut berada didekat bawah pohon beringin ditengah hutan dekat sekolah.

BW : "Yakin Sari ada disini mas Hao? Pihak sekolah sudah mencari disetiap sudut mas."

(bertanya kepada Hao apa Sari ada ditempat itu, sambil memegang senter yang udah dinyalakan)

HO : "Kecuali satu tempat bu, dibalik pohon itu. Ada sumur kan?"

(KTJPG,480-495)

Berdasarkan data tersebut, pohon beringin tua memiliki makna simbol sebagai bentuk kearifan lokal dalam horor Indonesia. Selain menjadi simbol horor dalam film Indonesia, pohon beringin sering dihormati dan dipuja oleh masyarakat setempat atau dikunjungi oleh orang-orang yang percaya dengan kekuatan magic dari pohon beringin. Sehingga membuat keberadaan dari pohon beringin identik dengan tempat semayamnya

makhluk astral. Selain itu, pohon beringin juga sering dikaitkan dengan hal yang misterius dengan penuh bahaya dan ketakutan. Dengan penampaknya yang besar dan rindang, membuat pohon beringin sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Pohon beringin dapat disimpulkan masuk ke dalam simbol dalam penelitian ini karena memiliki makna yang selaras dalam film dengan kehidupan nyata.

4) Mandi Air Kembang

Selanjutnya terdapat makna simbol berupa mandi air kembang, dalam tradisi masyarakat Jawa mandi kembang merupakan ritual untuk pembersihan diri dari makhluk halus. Di film tidak diperlihatkan adegan Sari dimandikan air kembang sehabis diculik pocong gundul, namun terdapat pada dialog antar tokohnya. Tokohnya yaitu Rida dan Ibu Sujatmiko. Mandi air kembang masuk dalam simbol dalam penelitian ini. Air kembang dalam film digunakan untuk membersihkan diri dari suatu hal yang berbau negatif atau menetralkan tubuh dari hal yang berbau jahat. Adapun dalam dunia nyata, kepercayaan masyarakat Indonesia mengenai mandi air kembang masih kental hingga sekarang. Kepercayaan tentang mandi air kembang diyakini dapat menetralkan diri dari roh halus dan suatu hal yang jahat. Berikut data yang menampilkan penggunaan air kembang dalam film ini.

F3.04

RD : *“Nuwon sewu pak, buk. Nanti sesampainya dirumah, Sari di dusi dengan air kembang. Supaya sawannya cepat hilang.”* (Permisi Pak, Bu. Nanti ketika sampai dirumah, Sari dimandikan dengan air kembang. Supaya bisa cepat sadar)

IS : *“Iya mbak Rid”*

HO : *“Pak, mari kita tutup lagi sumurnya.”*

(KTJPG,555-565)

Berdasarkan data di atas makna dari mandi air kembang dapat disimbolkan sebagai pembersihan spiritual. Selain itu, mandi air kembang melambangkan pembersihan diri dari hal-hal negatif seperti energi buruk, sial atau pengaruh ilmu hitam. Meski tidak ditampilkan adegan tersebut, akan tetapi kita dapat memahami maksud dari Rida menyuruh Bu Sujatmiko untuk memandikan anaknya dengan air kembang. Sementara itu masyarakat Indonesia masih meyakini bila mandi air kembang dapat membersihkan diri dari hal-hal jahat. Mandi air kembang dapat disimpulkan sebagai simbol dalam penelitian ini karena terdapat keselarasan antara dalam film dan dunia nyata.

5) Kuburan

Simbol selanjutnya dalam penelitian ini berupa kuburan. Dalam film diperlihatkan Hao sedang mimpi berkunjung kemakam eyangnya. Kuburan dalam film mnyimbolkan sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi manusia. kemudian dalam kehidupan nyata kuburan juga menyimbolkan suatu hal yang sama seperti di dalam film yakni sebagai tempat peristirahatan terkahir. Berikut data dari film yang menunjukkan simbol dari kuburan.

F3.05

Dalam mimpinya, Hao mengelus makam dari eyangnya. Kemudian mengeluarkan wajik dari tasnya untuk ditujukan kepada eyangnya, dan Hao pun berbicara didepan makam eyangnya.

HO : *“Eyang, iki kulo btakke wajik. Katos sadet paget. Tapi dipasar gede gak jualan eyang. Eyang tenang aja. Ini nggak kalah enak kok.”* (Eyang, ini aku beliin wajik kesukaan eyang. Tapi tidak beli di pasar gede eyang. Ini tidak kalah enak kok) terjemahan dari bahasa Jawa.

(KTJPG,590-600)

Berdasarkan data di atas, kuburan sebagai tempat peristirahatan terkahir bagi Eyang Hari yang sudah meninggal dunia. Kuburan dapat disimbolkan sebagai tempat peristirahatan terkahir bagi manusia setelah hidup didunia. Selain itu dalam kehidupan nyata kuburan melambangkan tempat kematian dari makhluk hidup. Kuburan dapat disimpulkan masuk ke dalam simbol dalam penelitian ini karena menunjukkan keselarasan antara makna simbol di film dengan dunia nyata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang “Mitos Pocong dalam film Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul Kajian semiotika Charles Sanders Peirce” maka dapat disimpulkan dengan ditemukannya lima ikon, tujuh indeks, dan sepuluh simbol dalam penelitian ini. Adapun lima ikon yang ditemukan dalam penelitian ini berupa ‘Perkumpulan Dukun, Katalis, Sumur Tua, Sesajen, dan Garam’ terpilihnya ikon tersebut karena objek dalam film mewakili dengan yang ada di dunia nyata. Selanjutnya ditemukannya tujuh indeks dalam penelitian ini seperti ‘katalis Terbang Keluar Jendela, Mobil Ambulan datang ke Rumah, Ketukan Pintu dengan Irama Lambat serta Ketukan Kasar, Jari Terluka, Tirai Putih Kotor, Muka Terluka, dan Lengan Patah’ pemilihan tujuh indeks dalam penelitian ini karena menunjukkan adanya hubungan sebab

akibat. Kemudian sepuluh simbol dalam penelitian ini antara lain seperti ‘Pengkafanan, Mati Lampu, Pohon Beringin Tua, Mandi Air Kembang, Kuburan, Tanah Kuburan, Jari Busuk, Keris, Ikatan Tali Pocong, dan Kalung Bawang Putih’ pemilihan sepuluh simbol dalam penelitian ini dipilih karena memiliki makna simbolik pada masyarakat secara umum.

Ditemukannya tanda semiotika C.S. Peirce tersebut dapat memberikan makna atau pesan tertentu sehingga hal tersebut bukan hanya sekedar tanda saja. Namun dibalik tanda tersebut terdapat sebuah pesan baik secara tersirat ataupun terang-terangan yang ingin disampaikan oleh penulis naskah ataupun sutradara dibaliknya. Tanda semiotika dalam penelitian pada film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Awi Suryadi ini berkaitan dengan tradisi atau kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang beragama islam di pulau Jawa. Tanda semiotika yang ditemukan pun identik dengan mitos pocong yang menjadi objek utama dalam penelitian kali ini, adapun contoh dari tanda tersebut dalam film ini diantaranya seperti tanda berupa ikatan tali pocong, tanda kedatangan dari pocong, bahkan kekuatan dari pocong itu. Meski mitos akan pocong merupakan sebuah tradisi lama, akan tetapi film ini melestarikan mitos tersebut sehingga masih eksis hingga sekarang. Selain itu, tanda sebagai pembawa pesan atau makna dari sebuah film. Film selain dapat memberikan hiburan bagi penikmatnya, film juga dapat memberikan pesan atau makna bagi para penontonnya.

Saran

Kemudian saran dalam penelitian ini ditujukan kepada para penonton film *Kisah Tanah Jawa: Pocong Gundul* karya Awi Suryadi yang ingin menjadikan film ini sebagai bahan referensi media pengetahuan bila ingin mengetahui lebih dalam tentang makna tanda dalam film tersebut. Selanjutnya saran ini ditujukan kepada peneliti selanjutnya guna menganalisis dan mengkaji lebih dalam terkait mitos pocong dalam film ini, karena dalam penelitian ini memiliki kekurangan dan jauh dari ketidaksempurnaan. Terakhir saran ini ditujukan kepada para produksi film Indonesia supaya dapat menghasilkan film yang lebih sering menampilkan dan mengangkat kebudayaan serta kepercayaan dari masyarakat Indonesia. Tentunya hal tersebut dilakukan agar keanekaragaman budaya Indonesia tidak punah dan tetap eksis hingga masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini Laila, A. (2017). “Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)”. e-journal BAPALA UNESA. Volume 01 nomor 01. Hlm. 2
- Alfarisi A, Firdayani F, Safitri A et al. (2019). “Mitos dan Budaya Kaapunan Masyarakat Gantung, Belitung Timur di Tengah Masyarakat Global-Mulikultural”. Buletin KKNDik. Volume 1 nomor 1. Hlm. 9
- Alex Sobur. (2006). “Semiotika Komunikasi”. Rosdakarya Bandung.
- Annisa Wulandari. (2023). “Semiotika Pierce dalam Mitos Khsiat Air Pancuran Tujuh: Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah”. journal Unas Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 9 nomor 2.
- Bintariana, D. (2020). “Representasi Perempuan dan Alam Dalam Film Moana Karya Sutradara Ron Climents dan John Musker (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. e-journal SAPALA UNESA. Volume 5 nomor 1.
- Endraswara, Suwardi. (2019). “Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi”. Yogyakarta.
- Masdiana. (2021). “Analisis Semiotika Pesan Toleransi Dalam Film “Ajari Aku Islam” (Metode Charles Sanders Pierce)”. Repository Uinsu.
- Parmin. (2019). “Pendekatan Dalam Penelitian Sastra”. Universitas Negeri Surabaya. <http://parmin.blog.unesa.ac.id/pendekatan-dalam-penelitian-sastra>
- Prastyawan, M. D. (2022). “Persepsi Tokoh-Tokoh Terhadap Mitos Pada Novel Setan Van Oyot Karya Djokolelono”. UNISMA Repository.
- Sartini. (2014). “Mitos: Eksplorasi Definisi dan Fungsinya Dalam Kebudayaan”. Jurnal Filsafat. Universitas Gajah Mada. Volume 24 nomor 2. Hlm 9-11.
- Sugiyono. (2019). “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D: Vol. Edisi Kedua (Sutopo, Ed.)”. Alfabeta.